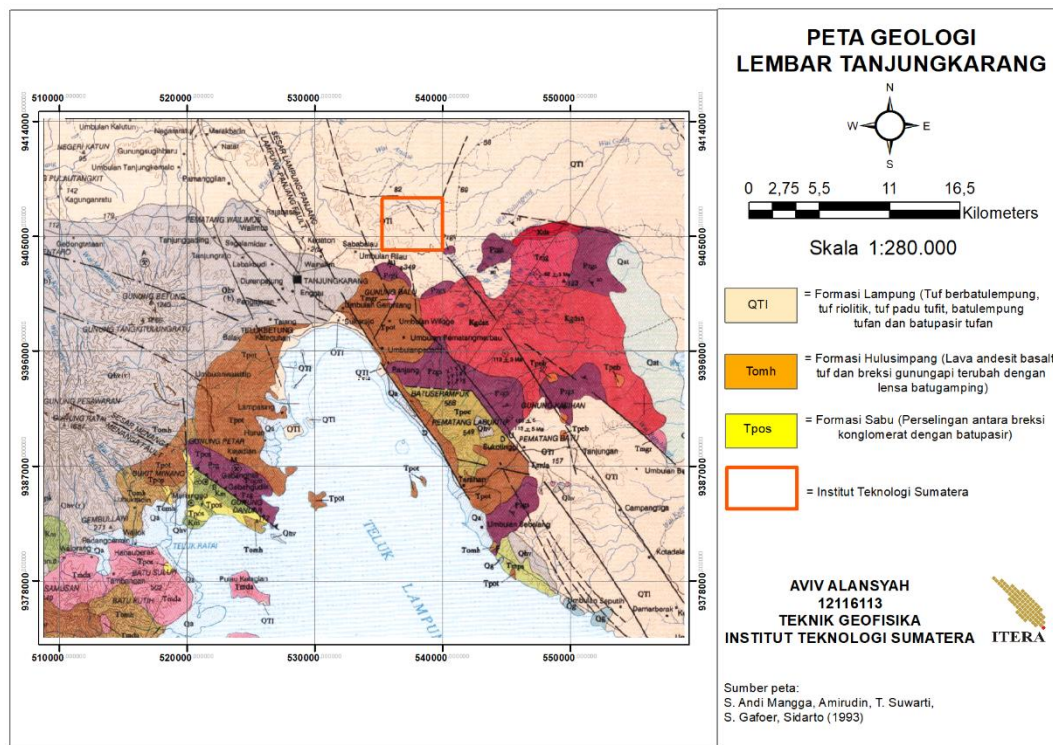


BAB III

GEOLOGI REGIONAL

3.1 Geologi Regional Daerah Lampung

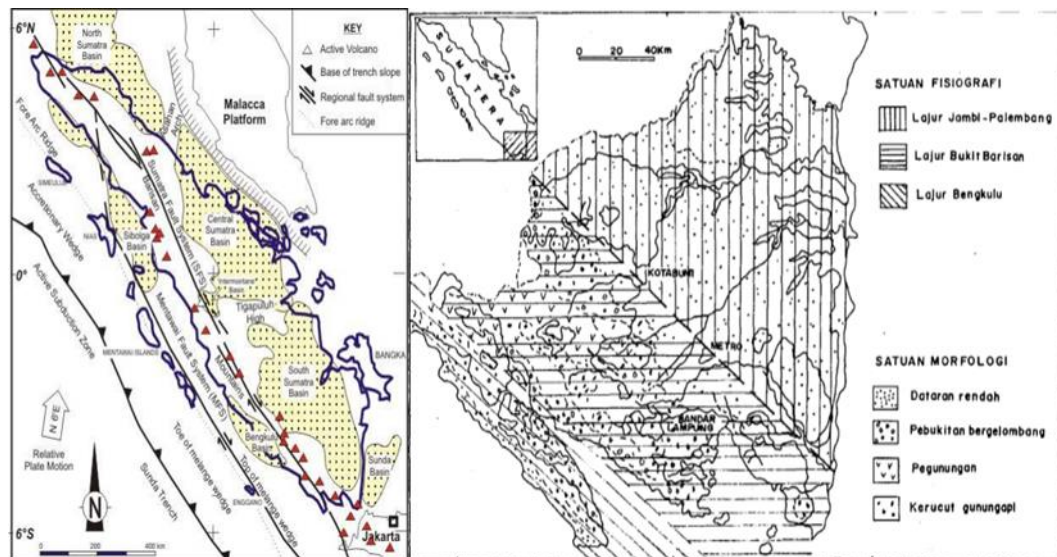
Penyelidikan geologi di Lembar Tanjungkarang (Gambar 3.1) dimulai oleh para ahli geologi Belanda (Dai dkk., 1989). Kemudian penyelidikan di daerah Lampung dilaksanakan oleh beberapa perusahaan pertambangan. Dimulai pada tahun 1970, yang merupakan bagian dari pencarian endapan tembaga porfiri, dan selanjutnya selama rencana eksplorasi endapan emas epitermal dan batuan keras terkait. Sintesis geologi regional yang menggabungkan bagian-bagian geologi daerah Lampung dilakukan oleh (Mangga dkk, 1993). Pemetaan geologi Lembar Tanjungkarang dilaksanakan oleh Bidang Pemetaan Geologi Puslitbang Geologi, pada Mei-Juni 1985 dan September 1985 sampai Januari 1986 (Haerudin dkk., 1982).



Gambar 3. 1 Peta geologi lembar Tanjungkarang (Mangga dkk, 1993)

3.2 Fisiografi dan Morfologi

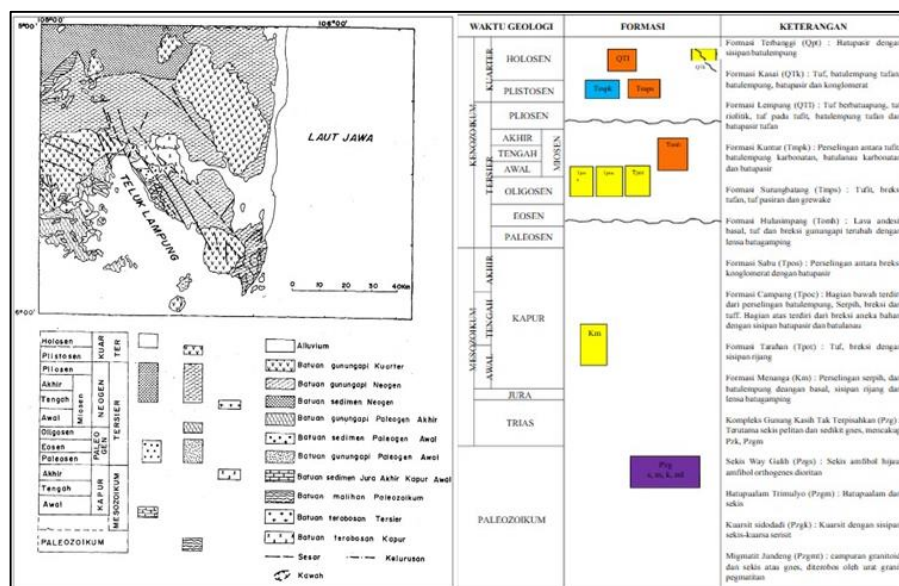
Secara umum menurut Dai, dkk (1989) daerah Lampung (Gambar 3.2) dapat dibagi menjadi tiga satuan morfologi yaitu, dataran bergelombang di bagian Timur dan Timur Laut, pegunungan kasar di bagian tengah dan Barat Daya, dan daerah pantai berbukit sampai datar. Daerah dataran bergelombang menempati lebih dari 60% luas lembar dan terdiri dari endapan vulkanik Tersier-Kuarter dan Alluvium dengan ketinggian beberapa puluh meter di atas muka laut. Pegunungan Bukit Barisan menempati 25-30% luas lembar, terdiri dari batuan beku dan malihan serta batuan gunung api muda. Lereng-lereng umumnya curam dengan ketinggian sampai dengan 500-1680 m di atas muka laut. Daerah pantai bertopografi beraneka ragam dan sering kali terdiri atas perbukitan kasar, mencapai ketinggian 500 m di atas muka laut dan terdiri atas batuan gunung api Tersier dan Kuarter serta batuan terobosan. Lingkungan lahan yang ada di ITERA berada di Lajur Bukit Barisan dengan satuan morfologi perbukitan bergelombang (Mangga dkk, 1993).



Gambar 3. 2 Zona fisiografi pulau sumatera dan zona fisiografi daerah Lampung
(Mangga dkk, 1993)

3.3 Litologi dan Stratigrafi

Berdasarkan Lembar Tanjungkarang Mangga dkk (1993) stratigrafi dibagi menjadi tiga bagian yaitu Pra-Tersier, Tersier, dan Kuartar. Setiap satuan batuan yang diperkirakan litostratigrafi, telah diberi nama berdasarkan rekomendasi Sandi Stratigrafi Indonesia pada tahun 1975 dan Panduan Stratigrafi Internasional (IAGI, 1996), sehingga urutan tata nama yang dipakai untuk batuan-batuan berlapis adalah anggota, formasi, dan kelompok. Pada daerah penelitian secara geologi tersusun oleh formasi Lampung (QTI) yang terdiri dari tuff berbatu apung, tuff riolitik, tuff padu tuffit, batulempung tuffan, dan batupasir tuffan. Batuan tuff ini merupakan batuan yang mendominasi di daerah penelitian. Secara regional gambaran stratigrafi pada Gambar 3.3 di Lampung terutama di ITERA merupakan batuan tuff adalah hasil dari aktivitas gunung api, baik dari erupsi atau hasil dari deformasi akibat proses vulkanisme, tektonisme, ataupun sedimentasi. Tuff merupakan salah satu batuan gunung api yang terbentuk akibat proses erupsi gunung api sehingga proses pembentukan yang sangat cepat membuat tuff memiliki kemas yang terbuka dan sortasi yang menengah hingga baik. Batuan tuff secara kondisi hidrogeologi dapat menjadi batuan akuifer, namun akan memiliki debit yang kecil jika sistem aliran yang terdapat pada batuan tuff adalah sistem media pori (Mangga dkk, 1993).



Gambar 3. 3 Stratigrafi regional daerah Lampung (Mangga dkk, 1993)